

KONSTRUKSI PEMBERITAAN “TERORIS” TERHADAP *IMAGE* ISLAM PADA MAJALAH *TEMPO* DAN *SABILI*

Rahma Hidayati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar

Email : rahmahidayati33@yahoo.com

ABSTRACT

Different people hold different ideology and tend to interpret the word terrorist differently. Thus this study was conducted to analyze construction of news in media on the image of Islam and terrorists in Tempo and Sabili magazines. Qualitative methodology was used to conduct this research, namely, content analysis. Theory of Social Construction of Reality was also employed to see how the ideology of media is portrayed in these two magazines. Results showed that both magazines portrayed contrasting ideologies on the meaning of terrorism. Tempo tend to construct negative image of Islam while Sabili tend to construct otherwise on the issue of terrorism.

Keywords: construction of news, image of Islam

1. PENDAHULUAN

Permasalahan terorisme yang terjadi di Indonesia mulai terlihat pada kasus Bom Bali I pada Oktober 2002 yang telah menghancurkan Paddy's Café dan Sari Club Denpasar Bali yang menyebabkan ratusan warga asing kehilangan nyawa. Begitu juga dengan beberapa kasus yang dikaitkan dengan terorisme di Indonesia seperti pengeboman JW. Marriot, pengeboman Kedutaan Australia dan Bom Bali II. Namun yang menjadi masalahnya adalah kasus-kasus seperti ini sering dikaitkan dengan keterlibatan umat Islam sebagai pelaku utama yang harus bertanggungjawab terhadap pengeboman yang terjadi di Indonesia. Timbulnya isu terorisme yang dikaitkan dengan Islam tidak terlepas dari peran media massa sebagai saluran komunikasi bagi khalayak.

Salah satu peran media massa adalah sebagai pengantar informasi dan pendapat. Dengan peran ini media massa dapat memberikan informasi sehingga dapat membentuk pendapat terhadap apa yang dikirim melalui informasi tersebut. Oleh sebab itu apa yang diberitakan oleh media massa, sedikit banyak akan mempengaruhi persepsi khalayak terhadap pemberitaan yang diberitakan, termasuk mengenai isu teroris yang terjadi di Indonesia (McQuail:2000).

Menurut Ismail Ibrahim (dalam Bahtiar, 2004) gambaran negatif kepada umat Islam juga turut didukung oleh umat Islam yang berada di negara-negara Islam itu sendiri. Pemaparan isu-isu negatif terkait dengan Islam sering menimbulkan perbedaan pendapat. Pemaparan isu-isu yang negatif ini secara terus menerus menimbulkan prasangka kepada Islam. Sudah menjadi trend pihak surat kabar mensensasikan isu-isu berkaitan dengan Islam dan tindakan ini akan berdampak keliru kepada umat Islam. Oleh sebab itu, diharapkan

kepada editor media perlu melihat masalah ini secara teliti agar tidak keliru, sehingga akan berdampak negatif terhadap Islam.

Isu tentang *image* Islam yang negatif di media cetak sudah sering kita baca, terutama setelah kasus peledakan World Trade Center (WTC) 11 September 2001 lalu di New York. Dunia seolah-olah digemparkan oleh isu teroris. Dalam waktu yang sama, isu tersebut seolah-olah ditujukan kepada umat muslim di dunia. Menurut Abu Bakar (dalam Bahtiar et al: 2004 h.97) media memainkan peran penting dalam pembentukan *image* Islam itu sendiri. *Image* Islam sering digambarkan sebagai penjahat, pembunuh dan *taksub*. Disamping itu umat Islam juga sering dikaitkan dengan kemunduran, kemiskinan dan kesengsaraan oleh media dan wartawan barat.

Menurut Faridah & Rahmah (dalam Faridah, 2004:61)

“sebenarnya apa yang dipaparkan kepada kita oleh media masa banyak membantu kita untuk memebntuk atau mengkonstruk realita. Sesungguhnya realita atau kebenaran adalah apa yang kita saksikan sendiri dengan mata kita. Era komunikasi global kini yang menampilkan kemajuan sains san teknologi telah merevolusikan cara manusia berfikir. Melalui kemajuan teknologi ini, gambaran yang dipaparkan oleh media masa akan kelihatan lebih jelas, menarik, menakjubkkan, berpengaruh dan lebih membujuk disbanding dengan realita”

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media sangat memberi pengaruh pada realita yang ada di masyarakat dibandingkan realitas yang sebenarnya sehingga apa yang diberitakan oleh media akan membentuk pendapat masyarakat atas kepercayaan mereka.

Dari paparan tersebut maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana konstruksi ideologi media terhadap pemberitaan teroris pada majalah Tempo dan Sabili.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melalui analisis kandungan. Menurut Dooley (1990) kajian kualitatif merujuk kepada gambaran kehidupan sehari-hari. Kajian ini dapat menggambarkan apa yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti kasus teroris yang terjadi di Indonesia merupakan bentuk gambaran kehidupan seseorang atau kelompok yang dapat digambarkan dalam bentuk berita. Hal ini senada apa yang dikatakan oleh Holliday (2007) kajian kualitatif menyajikan mengenai kenyataan tentang realita kehidupan sosial yang akan terus diperbincangkan dan dipertegas kembali.

Adapun bahan kajian yang digunakan adalah sebagai berikut :

Edisi yang akan dikaji pada majalah *Tempo* adalah:

1. Edisi 21 Maret 2010 dalam judul “*matikah Teror*”, “*Pria Berjenggot di bilik Sembilan*”, “*Agar Serambi menjadi Moindanao*”, dan “*Dari Pemalang ke Pamulang*”, *Teroris: Pelajaran dari Aceh*”.
2. Edisi 28 Maret 2010 dalam judul “*Angkatan Baru Penebar Teror*”, “*Bukan Teror Sarung dan Peci*”, “*Eksekusi*”, dan “*Teli Temali di Seantero Negeri*”.

3. Edisi 3 Oktober 2010 dalam judul "*Di Balik Penyerbuan Densus 88*", "*Aksi Jaringan Sang Gubernur Militer*." "*Serangan terbuka pasukan Tholut*", "*Alah koordinasi Karena Rahasia*".

Sementara edisi dalam majalah *Sabili* adalah:

1. Edisi 18 Th. XVII 1 April 2010/16 Rabiul Akhir 1431, dalam judul "*Jejak Dulmatin dan Umar Patek dari Pamulang hingga Peralang*", "*Menelusuri jejak Umar Patek*", "*Manusi 10 juta Dollar*", dan "*Dejihadisasi Ala Amerika*".
2. Edisi 19 Th. XVII 15 April 2010/30 Rabiul Akhir, dalam judul "*Membedah Ideologi DPO*", "*Panggilan Thaghad*," "*Siapa Teroris Siapa Mujahid*", "*Memancing Jaring Menjerat Aktivis*", "*Extrajudicial Killing*", "*Meredam Teror Menyentuh Buah Hati*".
3. Edisi 23 Th. XVII 10 Jun 2010/ Jumadil akhir 1431, dalam judul "*Salah Langkah Penanganan Terorisme*", dan "*Rehabilitasi Aktivis Islam*".
4. Edisi 24 Th. XVII 24 Jun 2010/ 11 Rajab 1431, dalam judul "*Mengungkap Kegagalan Kasus Terorisme*", "*Aparat Ingin Mengaitkan Saya*".
5. Edisi 6 Th. XVIII 4 November 2010/ 27 Dzulqaidah 1431, dalam judul "*Audit Densus 88*". "*Dana Asing Densus 88*".
6. Edisi 14 Th. XVIII 3 Maret 2011/27 Safar 1432, dalam judul "*Episode Ketiga Pengadilan ABB*", "*Menyulitkan dan Berlebihan*" dan "*Pemerintah Jangan Mau Didikte Asing*".

3. KERANGKA TEORI

Teori Konstruksi Sosial Realitas

Istilah konstruksi sosial realita menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *the Social Construction of reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realita yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi-modern di Amerika Serikat pada tahun 1960-an di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial realita Berger dan Luckman tidak memasukkan media massa sebagai fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial realita. Azas "teori konstruksi sosial media massa" adalah pada peredaran informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan edarannya merata. Realita yang terkonstruksi itu juga membentuk pendapat massa (Eriyanto, 2002). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Berger (1971) realita itu tidak dibentuk dalam bentuk alami atau sesuatu yang diberi, namun realita merupakan sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksi.

Eriyanto (2002) menyebutkan tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat sebagai produk yang dialektis, dinamis, dan bermajemuk secara terus menerus. Ia mengatakan bahwa masyarakat adalah produk daripada manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil dari masyarakat. Individu baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas selama ia tetap tinggal

dalam masyarakatnya. Oleh karena itu proses ini dapat dibagi menjadi tiga tahap. Menurut Berger dan Luckman (1971) realita sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi.

Tiga proses ini Eriyanto (2002) menjelaskan *eksternalisasi* adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, apakah dalam kegiatan mental ataupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Kedua adalah *objektivitas* yaitu hasil yang telah dicapai apakah mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realita objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktifitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Terakhir adalah *internalisasi* yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran demikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Menurut Masnur Muslich (2008) Berger dan Luckman berpendapat bahwa realita yang dibentuk secara ilmu, tidak diturunkan oleh Tuhan, sebaliknya realita dibuat dan dikonstruksi oleh manusia. Maksudnya adalah bahwa realita berpeluang untuk mempunyai wajah ganda dan plural. Setiap orang akan mempunyai konstruksi yang berbeda-beda terhadap sesuatu realita. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, tingkat pendidikan, lingkungan atau pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan atau memaknai realita berdasarkan konstruksi mereka masing-masing. Maka oleh karena itu berita dalam media massa tidak dapat disamakan dengan cerita sebenarnya dari realita, karena masalah yang sama akan berpotensi dikonstruksi secara berbeda oleh beberapa media massa. Wartawan bisa mempunyai pandangan yang berbeda terhadap suatu masalah, yang diwujudkan dalam teks berita. Realita bukan lah hasil alami sehingga menjadi sebuah berita, namun realita merupakan hasil interaksi antara wartawan dan fakta.

4. PEMBAHASAN

Konstruksi Ideologi Media pada Majalah Tempo

Tempo merupakan majalah yang berideologi nasionalis. Tentunya konstruksi pemberitaan teroris merujuk kepada apa yang menjadi landasan majalah *Tempo*. Ideologi nasionalis tidak akan mempertahankan apa-apa yang bukan menjadi kedaulatan sebuah negara. Maka isu teroris pun menjadi hal yang tidak diinginkan, karena dianggap memaparkan isu jihad dan mendirikan syariat Islam. Maka hal ini tentunya merupakan sesuatu yang dianggap bertentangan dengan ideologi majalah.

Setiap industri media mempunyai caranya masing-masing mencari dan menyampaikannya kepada khalayak berikut siapa yang akan menjadi sumber informasi. Sesuai dengan konteks ini, *Tempo* menkonstruksi pemberitaan dengan menggunakan sumber berita yang diambil dari beberapa pihak yaitu: aktivis Islam, Front Pembela Islam, Polisi, Presiden Indonesia, Detasemen Khusus (Densus 88) yaitu pihak polisi yang khusus menangani masalah teroris di Indonesia, KAPOLRI, Pengamat Teroris Indonesia, Pengamat International crisis Group untuk program Asia, Ketua Yayasan Prasasti Perdamaian yang mengamati teroris di Indonesia. Semua sumber ini tentunya akan mempengaruhi pola pemberitaan dan akan memberi pengaruh isi berita yang *Tempo*. Latar belakang yang dijadikan sumber kutipan cenderung bukan dari kalangan yang memihak kepentingan Islam. Maka tidak heran jika isu teroris akan cenderung negatif kepada umat Islam.

Dalam pemberitaan mengenai isu teroris secara keseluruhan pemberitaan *Tempo* cenderung negatif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul seperti: “Pria Berjenggot di Bilik Sembilan”, yang mengkonstruksi berita bahwa Dulmatin yang diduga memimpin tentara Jamaah Islamiyah, dia juga dianggap sebagai teroris yang telah melakukan pemboman di beberapa tempat. Hingga akhirnya pemerintah Amerika Serikat memberikan hadiah US\$ 10 juta kepada siapa yang berhasil menemukan Dulmatin. Namun akhirnya ia meninggal ditembak oleh polisi Indonesia.

“Agar Serambi Menjadi Mindanao” mengkonstruksi pemberitaannya mengenai tempat pelatihan tentara di Aceh yang dikendalikan oleh Dulmatin, dan dianggap sebagai kelompok teroris oleh pihak polisi. Mereka ingin menjadikan Aceh sebagai tempat latihan tentara seperti di Mindanao (markas besar gerakan kelompok Abu Sayaf) dan akhirnya ingin membangun Daulah Islamiyah. Dipilihnya Aceh, karena dianggap sebagai kawasan yang sesuai digunakan untuk kepentingan Islam. Sebagaimana diinformasikan bahwa di Indonesia, hanya Aceh yang diberikan kebebasan untuk menjalankan Syariat Islam. Dalam strategi yang telah dilakukan, pihak polisi telah menangkap belasan orang yang berlatih di Aceh meskipun sebagian dari mereka telah kocar-kacir melarikan diri.

Pada judul “Bukan Teror Sarung dan Peci”, *Tempo* telah mengkonstruksi pemberitaannya bahwa beberapa ketua kelompok radikal yang ingin mendirikan Tanzim Al-qaidah Aceh, yaitu persiapan latihan pasukan untuk berjihad ke Gaza. Namun bagi pihak polisi kelompok ini dianggap sebagai kelompok pembangkang dan tidak boleh berada di Indonesia. Maka kelompok ini pun dilabelkan sebagai kelompok teroris, karena melibatkan kembali beberapa orang-orang (yang dianggap teroris) yang pernah ditangkap sebelumnya.

Majalah *Tempo* mengkonstruksi pemberitaan jihad sebagai sesuatu yang tidak perlu mendapat dukungan karena dapat menyebabkan hal-hal yang bersifat jenayah. Disamping itu hal tersebut tidak dibenarkan oleh negara, karena Indonesia berideologi Pancasila yang tidak mengakui hukum Islam sebagai azas negara. Bagi mereka yang pernah berjihad ke Afganistan, Poso, Ambon dan Mindanao cenderung disebut sebagai teroris. Dari contoh berita diatas, semua isi berita mengkonstruksi bahwa organisasi Islam atau orang Islam cenderung dilabelkan sebagai teroris. Hal ini disebabkan karena aktivitas mereka yang tidak mendapatkan izin oleh pemerintah Indonesia, karena tidak sesuai dengan ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila.

Konstruksi Ideologi Media pada Majalah Sabili

Ketika *Sabili* dengan ideologi Islamnya, cenderung mengkonstruksikan pemberitaan yang positif kepada Islam. Hal ini tentunya tidak terlepas dari ideologi yang di jadikan azas pembuatan berita. Seperti isu jihad dan pendirian syariat Islam yang terkesan dianggap sebuah aksi teroris, adalah sesuatu yang harus dijalankan bagi umat Islam. Maka dalam mengkonstruksi isu teroris, *Sabili* tidak langsung menyalahkan mereka yang diduga bersalah. Walaupun ada pihak-pihak yang memang telah melakukan kesalahan seperti pemboman, namun itu dianggap sebagai perlawanan atas ketidakadilan bagi umat Islam. *Sabili* mengkonstruksi berita dengan memperbaiki *image* Islam dan hubungannya dengan kejahatan yang selama ini ditujukan kepada umat Islam.

Majalah *Sabili* juga mengkonstruksi beritanya dengan menggunakan sumber berita, tidak hanya seperti: Presiden Indonesia, Polisi, Datasemen Khusus (Densus 88) yaitu anggota polisi yang khusus menangani masalah teroris di Indonesia, dan KAPOLRI. *Sabili* juga mengutip sumber berita seperti Aktivis Islam, Tim Pengacara Muslim, Front Pembela Islam,

Ulama Islam, Koordinator Lembaga Umat Islam Surakarta (LUIS), pihak terdakwa seperti Abu Bakar Ba'asyir yaitu berupa pendapatnya mengenai isu yang ditujukan kepada dirinya sehingga ia dapat melakukan pembelaan diri dalam pemberitaan tersebut. Keluarga Ammar (pihak terdakwa dalam kasus teroris) memaparkan pembelaan orang tua Ammar kepada anaknya yang dituduh sebagai teroris. Maka dari kutipan sumber-sumber berita ini, dapat menggambarkan konstruksi pemberitaan sebagai usaha memperbaiki *image* akan teroris yang ditujukan kepada Islam. Dengan memilih sumber dari pihak tersangka dan keluarga tersangka maka akan terlihat pemberitaan yang tidak berat sebelah, karena dapat mengetahui lebih lanjut pendapat sebenarnya. *Sabili* cenderung mengutip berita dari pihak yang ingin membela Islam, sebagai media yang ingin membela hak-hak umat Islam, hal seperti ini merupakan perkara yang wajar untuk terus berpegang kepada ideologi dasar majalah, yaitu Islam.

Dalam dua judul 'Jejak Dulmatin dan Umar Patek: dari Pamulang hingga Pematang' dan "Menelusuri Jejak Umar Patek", *Sabili* cenderung menkonstruksi berita dengan menggunakan nama Ammar Usman atau Ammar dalam menggantikan nama Dulmatin. Hal ini menunjukkan, penggunaan nama Islam bagi Dulmatin cenderung memberikan *image* positif kepada Ammar yang juga disebut sebagai mujahid, meskipun ada sebagian orang menganggapnya sebagai teroris.

Selanjutnya dalam pemberitaan kepada Sofyan Tsauri, *Sabili* mengkonstruksi Sofyan Tsauri dinilai sebagai orang yang menyusup ke dalam pusat latihan tentara di Aceh. *Sabili* mengkonstruksi bahwa ini adalah cara sulit bagi pihak polisi yang ingin mengetahui aktifitas yang dianggap teroris. Namun *Sabili* juga mengkonstruksi bahwa, ada keanehan dalam penangkapan Sofyan pada masa penyelidikan di Aceh. Biasanya para tersangka langsung ditembak mati, namun berbeda dengan Sofyan yang hanya ditangkap saja tanpa ada perlakuan yang tidak wajar. Perlakuan pihak polisi terhadap Sofyan tidak seperti pada pihak yang dianggap sebagai teroris. Disamping itu Sofyan juga dianggap orang yang sukses membina anak-anak Aceh dalam latihan menembak di Markas Brimob, Depok. Pemberitaan *Sabili* cenderung melabelkan Sofyan sebagai orang suruhan Polisi untuk terus membangun pasukan ini agar teroris tetap hidup dan menjadi jalan untuk pihak polisi mencari informasi lebih lanjut. *Sabili* mengkonstruksi Sofyan bukan sebagai ketua pusat latihan tentara di Aceh, melainkan penyusup pihak polisi ke dalam pusat latihan tentara di Aceh.

Sabili juga cenderung mengkonstruksi pemberitaan yang positif pada aktivis Islam seperti dalam judul "Siapa Teroris Siapa Mujahid" yang memberitakan mengenai perang terhadap teroris terus di serukan oleh Amerika dan sekutunya. Indonesia merupakan negara yang paling patuh terhadap keinginan Amerika dan Australia serta paling tanggap terhadap apapun yang diserukan oleh kedua-dua negara tersebut. Indonesia dipandang lebih berhasil melakukan agenda pemusnahan teroris walaupun harus mengorbankan bangsanya sendiri, dengan kehilangan putera-putera terbaik bangsa.

Pada judul "Menguak Kejanggalaan Terorisme", *Sabili* mengkonstruksi berita mengenai adanya kecanggungan dalam penanganan kasus terorisme di Indonesia. ini terlihat dari permulaan penangkapan, penembakan, hingga persidangan di mahkamah. Densus 88 dianggap telah menciptakan semua kasus tersebut, yaitu dengan tidak adanya bukti yang kuat terhadap tersangka, sehingga dianggap tidak sesuai dengan aturan hukum yang ada.

Pada judul "Dana Asing Densus 88", *Sabili* mengkonstruksi berita mengenai pembiayaan Densus 88 menangani masalah teroris di Indonesia, yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat dan Australia. Dua negara yang sangat tidak menyukai Islam. Maka tidak mengherankan apabila misi yang dilakukan oleh Densus 88 adalah misi yang

dibiayai oleh kedua negara tersebut. Sehingga banyak aktivis Islam yang menjadi mangsa pada tuduhan terorisme.

Pada judul “Aparat Ingin Mengaitkan Saya”, ada ruang berpendapat kepada Abu Bakar Ba’syir sebagai orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan Kelompok tentara di Aceh. Ia juga menyatakan bahwa ada orang yang memerankan dirinya dalam penyelidikan polisi dan ini adalah ketidakadilan bagi dirinya. Ditambah lagi penangkapan yang tidak mempunyai bukti pada anggota Jamaah Ansharut Tauhid yang dipimpinnya. Berita ini mengkonstruksi pembelaan terhadap Abu Bakar Ba’asyir.

Judul lainnya “Menyulitkan dan Berlebihan” yang mengungkapkan pernyataan Abu Bakar Ba’syir sebagai orang yang dianggap terlibat dalam kasus terorisme di Indonesia, menurutnya ini adalah rancangan dari Presiden yang ingin mengalihkan isu terkini, padahal ia mengaku hanya ingin membela Islam. Dalam penanganan dirinya oleh pihak mahkamah, dianggap sangat menyusahakan dengan menggunakan fasilitas yang tidak nyaman. Berita ini juga mengkonstruksi pembelaan kepada Abu Bakar Ba’asyir yang dianggap sebagai teroris.

Judul selanjutnya “Pemerintah Jangan Mau Didikte Asing”, yang mengkonstruksi berita berupa pernyataan pihak Lembaga Umat Islam Surakarta (LUIS) yang mengungkapkan, agar pemerintah jangan mengorbankan ulama demi untuk kepentingan pihak Barat, isu terorisme hanyalah untuk menghancurkan para mujahid dan penegakan syariat Islam.

Semua berita yang dikonstruksikan tersebut menggambarkan bahwa adanya usaha *Sabili* dalam mengkonstruksi berita untuk memperbaiki *image* Islam atas tuduhan label teroris yang selama ini ditujukan kepada pihak Islam saja. *Sabili* ingin memberikan realitas bahwa adanya kasus teroris yang terjadi selama ini juga terkait dengan pihak lain yang tidak suka kepada Islam. Selain itu *Sabili* tidak menggunakan frasa yang dapat memberikan Image negatif terhadap Islam. Penggunaan kata ‘teroris’ digunakan sebagai pernyataan yang dianggap oleh pihak lain seperti polisi dan pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada contoh frasa ‘Dulmatin yang oleh polisi di cap sebagai teroris’, saya mendapat berita dari tanah air Indonesia telah melumpuhkan tokoh teroris’. adanya usaha *Sabili* dalam menjaga *image* Islam ke arah yang positif.

Secara keseluruhannya, karena media mempunyai ideologi masing-masing yang harus dipertahankan. Maka secara tidak langsung, konstruksi pemberitaan yang dipaparkan adalah hasil dari pertimbangan pihak majalah *Tempo* ataupun *Sabili*. Dan tentunya pemberitaan yang dipaparkan masing-masing media akan berpengaruh pada khalayak terhadap opini publik. Ibnu (2004) menyatakan bahwa antara satu media dengan media yang lain akan menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda, hal ini disebabkan oleh faktor interen dan eksteren dari media tersebut. Media mempunyai tujuan politik atau ideologi dibalik pemberitaan yang dibuatnya.

Konstruksi Ideologi Media Pada Pemberitaan Isu Terorisme Pada Majalah Tempo Dan Sabili

Pemberitaan isu terorisme di Indonesia dalam majalah *Tempo* dan *Sabili* mempunyai perbedaan dalam hal mengkonstruksi *image* Islam. *Tempo* cenderung mengkonstruksi pemberitaannya secara negatif terhadap *image* Islam yang berhubungan dengan terorisme. Sedangkan *Sabili* cenderung mengkonstruksi pemberitaannya secara positif terhadap *image* Islam yang berhubungan dengan terorisme.

Dalam pemberitaan terorisme, majalah *Tempo* mengkonstruksi pemberitaan bahwa aksi-aksi terorisme yang terjadi selama ini adalah sesuatu yang sangat membahayakan bagi semua pihak, seperti pengeboman, rencana pembunuhan, termasuk pelatihan ketentaraan. Mereka yang melakukan teror cenderung dikaitkan dengan organisasi keislaman, yaitu para aktivis Islam. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tujuan para aktivis Islam untuk mendirikan negara Islam. Maka wajar saja apapun yang dilakukan oleh organisasi keislaman dianggap salah dengan penglabelan secara negatif.

Sebagai majalah yang berideologikan nasionalis rencana mendirikan negara Islam merupakan hal yang tidak perlu mendapatkan dukungan, karena pada dasarnya ideologi Indonesia adalah Pancasila bukan Islam. Maka jika hal itu dilakukan berarti sudah melawan pada aturan negara Indonesia. Oleh karena itu mereka yang coba menggantikan ideologi tersebut dapat dihukum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Meskipun dalam beberapa pemberitaan *Tempo* sempat menyalahi cara Densus 88 dalam menangani para tersangka teroris.

Sedangkan majalah *Sabili* mengkonstruksi pemberitaannya bahwa tidak semua organisasi keislaman berbuat salah, sehingga dapat dianggap sebagai teroris. Malah teroris disebut sebagai rancangan musuh-musuh Islam dan pengalihan isu pemerintah terhadap isu-isu yang lain. Dengan berideologikan Islam, *Sabili* cenderung mengkonstruksi pemberitaan dengan cara memperbaiki *image* Islam seperti tidak menlabelkan semua aktivis Islam sebagai teroris. Jihad adalah anjuran Islam yang tidak patut dipersalahkan, apalagi bagi mereka yang benar-benar berjuang membantu sesama muslim, seperti di Afganistan, Poso, Ambon dan Filipina.

Selain itu, *Sabili* mengkonstruksi pemberitaan bahwa dalam penanganan masalah teroris. Pihak densus 88 sering menembak langsung dan menangkap para aktifis Islam tanpa bukti yang jelas, hal ini dapat dilihat dengan pengembalian para aktifis Islam yang salah tanggap karena tidak adanya bukti yang cukup atas kesalahannya. Konstruksi berita berikutnya adalah penanganan teroris di Indonesia selama ini dianggap kurang berhasil karena masalah pembiayaan. Indonesia menyambut baik tawaran Amerika dan Australia ke atas Densus 88 untuk mendapatkan biaya dalam menjalankan tugas mereka memusnahkan para pelaku teroris, sehingga pembunuhan terhadap aktivis Islam dianggap wajar terjadi karena merasa balas budi terhadap Amerika, satu negara yang sangat membenci Islam. Perbedaan ideologi kedua-dua majalah ini telah menghasilkan konstruksi pemberitaan yang berbeda terkait dengan isu terorisme dengan Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian ini didapati bahwa terdapat perbedaan antara majalah *Tempo* dan *Sabili* dalam memberitakan isu teroris di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari azas ideologi dari kedua majalah ini. Majalah *Tempo* yang berideologi nasionalis cenderung mengkonstruksi pemberitaannya secara negatif terhadap isu teroris dan Islam. Sedangkan majalah *Sabili* yang berideologi Islam, cenderung mengkonstruksi pemberitaannya secara positif terkait isu teroris dan Islam.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar bin Mohammad et al. 2004. *Imaj Islam di Media Cetak Analisis Kandungan Akhbar Mingguan di Malaysia*. Dlm. Mus Chairil Samani, Badrul Redzuan Abu Hassan & Mat Pauzi Abd. Rahman (pnyt) *Penyertaan dalam Komunikasi Hak, Bentuk dan Dasar*, Hlm.97-109: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Berger L.P & Lucmann T. 1971. *The Social Construction of Reality*. USA. Penguin Books Ltd.
- David Dooley, 1990. *Social Research Method: 2 nd Eddition*. Prentice Hall Inc: USA
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Faridah Ibrahim. 2004. *Penggunaan dan Salah Guna Bahasa dalam Tajuk Berita daripada Pesrpektif Semantik Umum*. dlm. Mus Charil Samani, Badrul Redzuan Abu Hassan & Mat Pauzi Abd. Rahman. *Penyertaan dalam Komunikasi Hak, Bentuk dan Dasar*, Hlm.59-70. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Holliday Andrian. 2007. *Doing and Writing Qualitative Research: Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publication Ltd.
- Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi realitas politik dalam media massa: satu study critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta: Granit.
- Mansur Muslich. 2008. *Kekuasaan Media Massa mengkonstruksi Realitas*.
- Martin, L.G & Chaudary A.G.1983. *Comparative Mass Media System*: USA. Longman Inc.
- McQuail Denis. 2000. *Mass Communication Theory* 4th Edition. London : Sage Publication Ltd.